



STUDI LITERATUR: DETERMINAN KECURANGAN LAPORAN KEUANGAN

Widya Arum Setyowati¹, Chesylia Ayu Risma², Trinandari Prasetya Nugrahanti³
Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Institut Keuangan Perbankan dan Informatika Asia Perbanas
*email: widya.arum04@perbanas.id

ARTICLE INFO

Article History

Submissions: 2025-06-02
Reviewed: 2025-06-05
accepted: 2025-06-05
Publish: 2025-06-30

Keyword:

Kecurangan Laporan Keuangan, Agency Theory, Fraud Hexagon Theory, Fraud Pentagon Theory, Fraud Star Theory

ABSTRACT

This study aims to analyze the determinants of financial statement fraud from the perspective of Agency Theory and Fraud Theory, including Fraud Hexagon Theory, Fraud Pentagon Theory, and Fraud Star Theory. The literature review method was employed using the Systematic Literature Review (SLR) method. Secondary data were collected from 18 scholarly articles published on Google Scholar between 2020 and 2025. The findings of this study indicate that factors such as pressure, opportunity, rationalization, capability or competence, ego or arrogance, collusion, and lack of integrity are factors that influence the occurrence of financial statement fraud.

Pendahuluan

Laporan keuangan digunakan perusahaan sebagai sarana utama dalam mengomunikasikan informasi keuangan perusahaan kepada pihak-pihak diluar perusahaan (Kieso et al., 2020). Laporan keuangan harus disajikan secara tepat dan akurat karena berfungsi sebagai dasar pengambilan keputusan bagi para pemangku kepentingan, seperti manajemen perusahaan, investor, kreditor, pemerintah, dan pihak lainnya. Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa data yang disajikan telah dimanipulasi oleh manajemen demi menampilkan kinerja perusahaan yang tampak lebih baik. Tindakan semacam ini merupakan bentuk kecurangan yang dikenal sebagai penyajian laporan keuangan yang menyesatkan (Annafi & Yudowati, 2021). Penting bagi auditor memiliki sikap skeptisme profesional yang tinggi untuk mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan, karena memiliki sikap kritis terhadap bukti audit dan tidak langsung menerima penjelasan dari pihak manajemen (Nugrahanti et al., 2023).

Menurut survei yang dilakukan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE), kecurangan dalam laporan keuangan merupakan salah satu bentuk kecurangan yang paling merugikan, meskipun dari sisi jumlah kasus tidak sebanyak bentuk *fraud* jenis kecurangan aset dan korupsi. Namun, besarnya kerugian yang terjadi cukup signifikan dan berpotensi memberikan dampak terhadap citra perusahaan dalam jangka panjang. Pada hasil survei tahun 2022 dengan persentase kasus 9% dan kerugian sebesar \$593.00. Sementara itu, survei terbaru pada tahun 2024 dengan persentase kasus 5% dan kerugian sebesar \$766.000 (ACFE, 2022,

2024). Oleh karena itu, penting untuk memahami motif dan kondisi yang memungkinkan terjadinya kecurangan ini melalui pendekatan teoretis.

Agency Theory atau Teori Keagenan menjadi salah satu teori utama yang relevan dengan praktik kecurangan laporan keuangan. Menurut (Jensen & Meckling, 1976), konflik kepentingan tidak dapat dihindari karena adanya perbedaan tujuan antara *principal* sebagai pemilik perusahaan dan *agen* sebagai manajer yang mengelola perusahaan. Manajer seharusnya mengelola perusahaan sesuai dengan keinginan pemilik, tetapi manajer menyesuaikan pekerjaannya dengan utilitas yang didapatkannya. Manajer memiliki lebih banyak akses terkait informasi internal perusahaan dibandingkan pemilik, sehingga hal tersebut menjadi peluang bagi manajer untuk membuat keputusan yang menguntungkan dirinya. Dalam konteks ini, manajer dapat memanipulasi atau menyajikan laporan keuangan yang tidak sesuai dengan kondisi perusahaan. Manipulasi tersebut dilakukan guna menyembunyikan kinerja perusahaan yang buruk dan mencapai target yang dapat menguntungkan manajer. Oleh karena itu, ada *agency cost* yang dikeluarkan oleh pemilik untuk meminimalkan konflik kepentingan tersebut. Salah satu bentuk dari *agency cost* ini dapat berupa pengoptimalan sistem pengawasan oleh dewan komisaris dan komite audit di perusahaan, serta penggunaan jasa audit independen untuk mencegah manajer melakukan kecurangan laporan keuangan.

Deteksi kecurangan mencakup identifikasi indikator-indikator kecurangan yang memerlukan tindak lanjut oleh auditor untuk melakukan investigasi (Nugrahanti et al., 2023). Identifikasi ini dapat dijelaskan melalui beberapa teori yang telah dikembangkan secara spesifik. Teori populer yang sering digunakan dalam pencegahan atau deteksi *fraud* adalah *Fraud Triangle Theory* oleh (Cressey, 1953). Pada teori tersebut menjelaskan bahwa kecurangan dapat terjadi karena ada tekanan (*pressure*), kesempatan atau peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi atau pembenaran (*rationalization*). Terdapat pendapat yang menyatakan teori ini terlalu sederhana dan fokus pada pelaku individu dengan mengabaikan faktor sosial dan budaya organisasi dalam mendorong perilaku *fraud* (Ashforth & Anand, 2003). *Fraud Diamond Theory* yang dikemukakan oleh (Wolfe & Hermanson, 2004) hadir sebagai pengembangan dari konsep *Fraud Triangle Theory* dengan menambahkan kemampuan (*capability*) sebagai faktor keempat penyebab terjadinya kecurangan. Kemampuan yang dimaksud mencakup karakteristik pribadi seperti kecerdasan, keahlian teknis, posisi atau kekuasaan dalam organisasi, kepercayaan diri yang tinggi, kemampuan memengaruhi orang lain, serta kemampuan untuk menghadapi tekanan. Selanjutnya, (Umar, 2016) mengemukakan *Fraud Star Theory* dengan menambahkan faktor kelima yaitu hilangnya integritas atau *lack of integrity*. Pada bukunya "*Corruption the Devil*", menegaskan bahwa sekalipun sistem telah diperbaiki, pengawasan diperketat, dan pembenaran moral telah ditekan, praktik kecurangan akan tetap terjadi apabila pelaku tidak memiliki integritas, khususnya pada pihak-pihak yang memiliki kekuasaan.

Ada pengembangan teori berbeda dari *Fraud Triangle Theory* yang dikenal sebagai *Fraud Pentagon Theory* oleh (Marks, 2012) dengan lima elemen utama, yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kompetensi (*competence*), dan arogansi (*arrogance*). Sifat arogan merujuk pada sikap seseorang yang merasa dirinya lebih hebat dari sistem pengendalian internal, sehingga menganggap aturan tidak berlaku untuknya. Pelaku kecurangan dengan sifat ini biasanya percaya diri bahwa tindakannya tidak akan terdeteksi. Selanjutnya, *Fraud Hexagon Theory* yang dikemukakan oleh (Vousinas, 2019) merupakan pengembangan dari teori-teori sebelumnya tentang penyebab seseorang melakukan kecurangan. Teori ini mengembangkan model S.C.O.R.E yang terdiri dari enam elemen utama, yaitu *stimulus* (tekanan atau dorongan), *capability* (kemampuan), *collusion* (kolusi atau kerja sama jahat), *opportunity* (kesempatan), *rationalization* (rasionalisasi), dan ego (keinginan untuk merasa lebih unggul atau tidak ingin gagal). Model ini menjelaskan bahwa seseorang bisa melakukan tindakan kecurangan bukan hanya karena tekanan ekonomi atau kesempatan, tetapi juga karena adanya rasa percaya diri yang berlebihan, kemampuan teknis untuk menutupi tindakan curang, serta adanya kerja sama dengan pihak lain untuk melanggar aturan melalui tindakan kolusi. Dengan menambahkan unsur kolusi dan ego, model ini memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh

terhadap penyebab kecurangan. Model ini lebih relevan dalam menjelaskan kecurangan di lingkungan kerja profesional atau *white-collar crime*, terutama dalam kasus kecurangan yang melibatkan lebih dari satu orang di dalam organisasi.

Kajian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya kecurangan dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan perspektif *Agency Theory* serta pendekatan teori kecurangan, yaitu *Fraud Pentagon Theory*, *Fraud Star Theory*, dan *Fraud Hexagon Theory*. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengidentifikasi motif, karakteristik, serta kondisi organisasi yang memungkinkan terjadinya manipulasi laporan keuangan, serta memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam upaya pencegahan dan deteksi kecurangan.

Metode Penelitian

Kajian ini menggunakan pendekatan studi literatur (*literature review*) dengan metode *Systematic Literature Review* (SLR) yang dilakukan secara sistematis melalui tahap identifikasi, seleksi, dan ekstraksi data dari sumber-sumber relevan seperti buku, jurnal, laporan penelitian, skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan untuk kemudian didiskripsikan, dianalisis secara kritis, dan disintesis guna membangun kerangka berpikir yang kuat dalam penelitian (Sugiyono, 2013). Data sekunder dikumpulkan dari artikel ilmiah yang membahas kecurangan laporan keuangan dan telah dipublikasikan di Google Scholar pada periode 2020 hingga 2025, dengan menggunakan kata kunci seperti Kecurangan Laporan Keuangan, *Agency Theory*, *Fraud Hexagon Theory*, *Fraud Pentagon Theory*, dan *Fraud Star Theory*. Artikel yang dipilih juga memenuhi kriteria tambahan, yaitu terindeks Sinta untuk artikel lokal dan berbahasa Inggris untuk artikel internasional. Literatur yang terpilih kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi pola temuan dan menyusun sintesis teori mengenai faktor-faktor penyebab kecurangan laporan keuangan, seperti tekanan, peluang, rasionalisasi, kemampuan/kompetensi, ego/arogansi, kolusi, dan hilangnya integritas.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, didapatkan 18 artikel yang memenuhi kriteria. Berikut merupakan hasil analisis data pada 18 artikel yang digunakan pada studi literatur ini:

Tabel 1
Indentifikasi Jurnal

No.	Penulis & Tahun	Judul	Jurnal	Sitasi
1	Wicaksono & Suryandari (2021)	Determinasi Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif <i>Fraud Hexagon Theory</i>)	S2: (EKUITAS) Jurnal Ekonomi dan Keuangan, 7(3)	10
2	Randa & Dwita (2020)	Pengaruh Elemen – Elemen <i>Fraud Pentagon</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan	S4: Jurnal Eksplorasi Akuntansi, 2(4)	22
3	Mustakim & Kurniawati (2025)	Analisis Determinan Elemen <i>Fraud Triangel</i> Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Dengan <i>Beneish M-Score Model</i> Pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020 – 2022	S5: Jurnal Revenue, 5(2)	0
4	Ratnasari & Rofi (2020)	Faktor-faktor yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan	S3: Journal of Management and Business Review, 17(1)	45
5	Setyono et al. (2023)	Penggunaan <i>Fraud Hexagon</i> dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan	S3: Owner: Riset & Jurnal Akuntansi, 7(2)	43

No.	Penulis & Tahun	Judul	Jurnal	Sitasi
6	Isalati et al. (2023)	Deteksi Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan dengan <i>Fraud Hexagon</i>	S4: Akuntansi Dewantara, 7(1)	16
7	Wahyudi et al. (2022)	Kecurangan Laporan Keuangan (<i>Fraudulent</i>) Sektor Tambang di Indonesia	S4: (KRISNA) Kumpulan Riset Akuntansi, 13(2)	19
8	Rizkia et al. (2023)	Pengaruh <i>Fraud Star</i> Terhadap <i>Fraudulent Financial Statement</i> dengan Komite Audit sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020)	S5: Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, dan Akuntansi, 7(1)	2
9	Barezki et al. (2023)	Relevansi <i>Fraud Hexagon Theory</i> terhadap Kecurangan Laporan Keuangan pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021	S4: Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis, 5(3)	9
10	Afiah & Aulia (2020)	<i>Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring, dan Rationalization</i> dan Kecurangan Laporan Keuangan	S5: Jurnal Revenue, 1(1)	79
11	Putra (2022)	Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan <i>Fraud Score Model</i>	S3: Ekombis Review: Jurnal Ilmiah Ekonomi dan Bisnis, 10(1)	74
12	Fitriyah & Novita (2021)	<i>Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent</i>	S2: Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer, 13(1)	26
13	Hakim et al. (2023)	<i>The Effect of Hexagon Fraud on Financial Statement Fraud (Empirical Study of Infrastructure Sector Companies in 2020-2022)</i>	International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences, 1(5)	2
14	Zakiy et al. (2022)	<i>Perspective of Crowe's Fraud Pentagon in Detecting Fraudulent Financial Statement (Case Studies on Manufacturing Companies Listed on the IDX for 2019-2021)</i>	International Journal of Economics, Business and Accounting Research, 6(4)	3
15	Medlar & Umar (2023)	<i>Fraud Diamond Analysis of Financial Statement Fraud</i>	Enrichment: Journal of Management, 13(3)	6
16	Rahma & Sari (2023)	<i>Detection of Fraud Financial Statements Through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70</i>	International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science, 6(1)	18
17	Andriani et al. (2022)	<i>Fraud Pentagon Elements in Detecting Fraudulent Financial Statement</i>	Linguistics and Culture Review, 6	23
18	Wicaksono & Suryandari (2021)	<i>The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies</i>	Accounting Analysis Journal, 10(3)	42

Sumber: Data diolah Peneliti

Seperti yang tertera di tabel 1, terdapat 18 artikel yang terdiri dari 12 artikel lokal dan 6 artikel internasional yang membahas topik terkait kecurangan laporan keuangan.

Tabel 2
Identifikasi Teori

No	Teori	No. Artikel
1	Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	2, 3, 4, 5, 7, 9, 11, 13, 14, 16, 17, 18
2	<i>Fraud Triangle Theory</i>	2, 8, 10
3	<i>Fraud Diamond Theory</i>	2, 4, 8, 15
4	<i>Fraud Star Theory</i>	8
5	<i>Fraud Pentagon Theory</i>	11, 12, 14, 17
6	<i>Fraud Hexagon Theory</i>	1, 5, 6, 7, 9, 13, 16, 18

Sumber: Data diolah Peneliti

Seperti yang tertera di tabel 2, terdapat *Agency Theory*, *Fraud Triangle Theory*, *Fraud Diamond Theory*, *Fraud Star Theory*, *Fraud Pentagon Theory*, dan *Fraud Hexagon Theory* yang teridentifikasi pada 18 artikel terpilih.

Tabel 3
Identifikasi faktor-faktor yang Berpengaruh Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan

No	Variabel Independen	Indikator	Pengukuran	No. Artikel
1	Tekanan (<i>Pressure</i>)	<i>Financial Stability</i>	Pertumbuhan Total Aset (ACHANGE)	3, 4, 6, 7, 9, 10, 12, 15, 16
		<i>Financial Target</i>	ROA	
		<i>External Pressure</i>	Leverage	3, 4, 5, 9, 11, 14, 17, 18
		<i>Institutional Ownership</i>	OSHIP	
2	Peluang (<i>Opportunity</i>)	<i>Nature of Industry</i>	Receivable	1, 5, 7, 11, 13, 15, 10, 14, 17
		<i>Effective/Ineffective Monitoring</i>	BDOUT (% anggota dewan komisaris independent)	
3	Rasionalisasi (<i>Rationalization</i>)	<i>Change in Auditor Total Accrual</i>	Variabel Dummy TATA	2, 5, 6, 12, 15, 8
4	Kemampuan (<i>Capability</i>)/Kompetensi (<i>Competence</i>)	<i>Change in Director</i>	Variabel Dummy	9, 15
5	Ego/Arogansi (<i>Arrogance</i>)	<i>Frequent CEO's Picture</i>	Total foto CEO dalam laporan periode-an	6, 9, 16, 17
6	Kolusi (<i>Collusion</i>)	<i>E-procument</i>	EFRO	9
7	Kehilangan Integritas (<i>Lack of Integrity</i>)	<i>Lack of Integrity</i>	Earning Management	8

Sumber: Data diolah Peneliti

Pada tabel 3, teridentifikasi faktor-faktor yang berkaitan dengan teori fraud sebagai variabel independen beserta indikator-indikator pengukurannya yang digunakan dalam menganalisis kecurangan laporan keuangan dalam 18 artikel terpilih.

1. Hubungan *Agency Theory* dengan Kecurangan Laporan Keuangan

Agency Theory atau Teori Keagenan memiliki hubungan erat terhadap kecurangan laporan keuangan karena dapat menjelaskan secara teoritis permasalahan dasar adanya perilaku menyimpang tersebut. Dalam sejumlah penelitian (Andriani et al., 2022; Barezki et al., 2023; Hakim et al., 2023; Mustakim & Kurniawati, 2025; Putra, 2022; Rahma & Sari, 2023; Randa & Dwita, 2020; Ratnasari & Rofi, 2020; Setyono et al., 2023; Wahyudi et al., 2022; Wicaksono & Suryandari, 2021; Zakiy et al., 2022), teori ini disebutkan secara eksplisit maupun implisit sebagai landasan dalam memahami konflik kepentingan yang

terjadi sehingga memotivasi manajer selaku pengelola perusahaan melakukan manipulasi informasi keuangan. Ketika konflik kepentingan antara manajer dan pemilik muncul, berbagai elemen dalam teori *fraud* memperjelas alasan manajer terdorong melakukan kecurangan, seperti tekanan untuk mencapai target, peluang akibat lemahnya kontrol internal, rasionalisasi atas tindakan curang, kemampuan teknis untuk menyembunyikan penyimpangan, ego atau arogansi manajer, adanya kolusi, serta hilangnya integritas. *Agency Theory* memberikan konteks struktural mengenai akar konflik, sementara teori *fraud* menjelaskan secara psikologis dan situasional bagaimana konflik tersebut dapat berkembang menjadi tindakan curang. Kombinasi keduanya memberikan pemahaman yang lebih komprehensif atas penyebab kecurangan laporan keuangan dalam dunia korporasi.

2. Tekanan berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan

Financial stability atau stabilitas keuangan menjadi salah satu proksi yang signifikan dari tekanan dalam mempengaruhi terjadinya kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Afiah & Aulia, 2020; Isalati et al., 2023), perusahaan yang mampu mengelola asetnya adalah perusahaan yang memiliki stabilitas keuangan yang baik. Ketika kondisi keuangan perusahaan mengalami ketidakstabilan, manajemen perusahaan akan tertekan dan menjadi termotivasi untuk memanipulasi laporan keuangan guna terlihat baik-baik saja dimata investor. Manipulasi yang dilakukan berkaitan dengan pertumbuhan aset perusahaan karena dianggap sebagai representasi kekayaan sebuah perusahaan. Semakin tinggi persentase pertumbuhannya, maka semakin tinggi kemungkinan adanya kecurangan laporan keuangan (Barezki et al., 2023; Fitriyah & Novita, 2021; Medlar & Umar, 2023; Mustakim & Kurniawati, 2025; Rahma & Sari, 2023; Ratnasari & Rofi, 2020; Wahyudi et al., 2022).

Selanjutnya ada **financial target** sebagai proksi kedua dari tekanan yang signifikan mempengaruhi kecurangan pada laporan keuangan. Berdasarkan penelitian dari (Andriani et al., 2022; Barezki et al., 2023; Ratnasari & Rofi, 2020; Wicaksono & Suryandari, 2021; Zakiy et al., 2022), menyatakan bahwa tingginya target finansial yang ditetapkan perusahaan dapat memberikan tekanan kepada manajemen dan mendorong mereka melakukan manipulasi laporan keuangan untuk memenuhi target atau ekspektasi perusahaan. Namun, berbeda dengan hasil penelitian dari (Hakim et al., 2023) yang menyatakan bahwa target finansial yang rendah dan mudah dicapai dapat membuka peluang bagi manajer memanfaatkan kelebihan laba sebagai keuntungan pribadi, sehingga hal tersebut berujung pada kecurangan.

External pressure merupakan proksi dari tekanan selanjutnya yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian dari (Andriani et al., 2022; Barezki et al., 2023; Mustakim & Kurniawati, 2025; Wicaksono & Suryandari, 2021; Zakiy et al., 2022), tingginya tingkat leverage atau kebutuhan mendesak untuk pendanaan perusahaan dapat mendorong manajemen melakukan manipulasi guna menampilkan laporan keuangan yang menarik untuk investor maupun kreditor. Namun, hal ini bisa terjadi sebaliknya. Tingkat leverage yang tinggi dapat menjadi pengendalian bagi manajemen dan meminimalisir tingkat kecurangan pada laporan keuangan karena perusahaan akan merasa diawasi kegiatan operasinya oleh investor, kreditor, dan pengguna laporan keuangan eksternal (Putra, 2022; Ratnasari & Rofi, 2020; Setyono et al., 2023).

Institutional ownership salah satu variabel independent dari proksi tekanan yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Zakiy et al., 2022), kepemilikan oleh institusi biasanya lebih dominan dibandingkan kepemilikan oleh individu, hal ini membuat manajemen merasa berada di bawah tekanan yang terus-menerus untuk menyajikan laporan keuangan yang tampak menarik bagi investor dan mendorong manajer untuk melakukan rekayasa atau manipulasi laporan keuangan.

Sehingga menjadi lebih mudah dilakukan karena lemahnya pengawasan dari para prinsipal yang jarang memantau kinerja manajemen secara langsung.

3. Peluang (*opportunity*) berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan

Nature of industry atau sifat industri sebagai proksi dari peluang yang berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Dengan menghitung rasio piutang (*receivable*), tingginya rasio tersebut dapat membuat peluang bagi manajemen melakukan manipulasi laporan keuangan (Hakim et al., 2023; Medlar & Umar, 2023). Hal ini dapat terjadi karena kebijakan perusahaan yang mengestimasi piutang tidak tertagih secara subjektif menjadi lebih besar dan mengurangi laba perusahaan (Wahyudi et al., 2022). Namun, berbeda dengan penelitian (Putra, 2022; Setyono et al., 2023; Sholikaturun & Makaryanawati, 2023) yang menyatakan bahwa sifat industri berpengaruh negative pada kecurangan laporan keuangan. Peningkatan piutang bisa berarti adanya kestabilan kondisi industri dan tidak selalu mencerminkan adanya fraud, karena perusahaan cenderung memiliki pengelolaan yang baik dan tidak memberikan ruang bagi manajemen untuk melakukan manipulasi laporan keuangan.

Effective/ineffective monitoring sebagai proksi selanjutnya dari faktor peluang yang berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Pengawasan yang diwakilkan oleh dewan komisaris independent terbukti dapat memberikan kontrol yang ketat terhadap aktivitas manajemen perusahaan dan dapat meminimalisir adanya peluang manipulasi laporan keuangan. Manajemen akan merasa diawasi dan cenderung menghindari pelanggaran, sehingga menciptakan lingkungan perusahaan yang transparan (Afiah & Aulia, 2020; Andriani et al., 2022; Zakiy et al., 2022).

4. Rasionalisasi (*rationalization*) berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan

Change in auditor atau perubahan auditor berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Medlar & Umar, 2023; Randa & Dwita, 2020; Setyono et al., 2023), rasionalisasi yang diwakilkan oleh perubahan auditor berpengaruh positif kepada kecurangan laporan keuangan karena pergantian auditor bisa menjadi usaha perusahaan untuk menutupi bukti-bukti atau jejak manipulasi sebelumnya. Kajian ini sejalan dengan penelitian (Fitriyah & Novita, 2021) yang menjadikan perubahan auditor sebagai proksi dari faktor *opportunity* atau peluang. Namun, pergantian auditor dapat meminimalisir adanya kecurangan laporan keuangan. Menurut penelitian (Isalati et al., 2023), manajemen akan segan melakukan kecurangan karena pergantian auditor. Perusahaan yang diteliti memiliki nilai kecurangan laporan keuangan lebih kecil karena auditor baru cenderung lebih teliti dalam mengaudit perusahaan.

Selanjutnya ada **total accrual** sebagai proksi dari faktor rasionalisasi yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Rizkia et al., 2023) menunjukkan bahwa total accrual berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Artinya, semakin tinggi nilai total accrual, maka semakin kecil potensi terjadinya kecurangan karena penggunaan prinsip akrual pada perusahaan dilakukan secara wajar dan tidak terdapat rasionalisasi yang membenarkan tindakan manipulatif.

5. Kemampuan (*capability*)/kompetensi (*competence*) berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan

Change in director atau pergantian direksi sebagai proksi faktor kemampuan yang berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Barezki et al., 2023; Medlar & Umar, 2023), tingginya tingkat pergantian direksi dapat menimbulkan kemungkinan terjadinya kecurangan laporan keuangan. Umumnya, pergantian direksi dilakukan dengan harapan bahwa direksi baru yang lebih kompeten dapat membawa perbaikan terhadap kinerja perusahaan. Namun demikian, proses transisi ini seringkali membuat kinerja awal dari direksi baru belum optimal karena masih memerlukan

waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan dan sistem yang ada. Situasi tersebut dapat membuka peluang bagi direksi untuk melakukan tindakan kecurangan. Semakin tinggi frekuensi pergantian direksi, maka semakin besar pula potensi terjadinya manipulasi atau kecurangan dalam laporan keuangan.

6. Ego/arogansi (*arrogance*) berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan
Frequent CEO's Picture atau frekuensi kemunculan foto CEO sebagai proksi dari faktor arogansi yang berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Berdasarkan penelitian (Andriani et al., 2022; Barezki et al., 2023; Isalati et al., 2023; Rahma & Sari, 2023), menunjukkan bahwa tingginya frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik kecurangan laporan keuangan. Semakin banyak foto CEO yang dimuat dalam laporan keuangan dapat menjadi indikator meningkatnya tingkat arogansi CEO dalam perusahaan. Arogansi yang tinggi berpotensi mendorong terjadinya kecurangan karena CEO merasa memiliki kekuasaan dan posisi tinggi sehingga menganggap bahwa sistem pengendalian internal tidak berlaku untuk dirinya karena status atau jabatannya. Hal tersebut memungkinkan CEO akan melakukan segala cara untuk mempertahankan jabatannya.
7. Kolusi (*collusion*) berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan
Kolusi yang diprosikan oleh *e-procument* menjadi variabel yang berpengaruh signifikan pada kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan (Barezki et al., 2023) dengan mengambil sampel pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), menyatakan bahwa *e-procument* berpengaruh secara positif terhadap kecurangan laporan keuangan. Praktik kolusi dalam tender masih dapat ditemukan, seperti pelaku usaha bekerja sama menaikkan harga atau menurunkan kualitas barang dan jasa yang ditawarkan.
8. Kehilangan Integritas (*lack of integrity*) berpengaruh pada Kecurangan Laporan Keuangan
Berdasarkan penelitian (Rizkia et al., 2023) menunjukkan bahwa *lack of integrity* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, karena rendahnya integritas manajemen mendorong terjadinya manipulasi laporan keuangan. Individu yang tidak menjunjung nilai etika dan kejujuran cenderung melakukan praktik manajemen laba untuk mencapai target atau kepentingan tertentu.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa kecurangan laporan keuangan dapat dijelaskan oleh *Agency Theory* sebagai landasan utama dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang signifikan dari teori *fraud*. Pada aspek tekanan, faktor ini menciptakan beban bagi manajemen yang mendorong mereka untuk memanipulasi laporan keuangan agar tetap terlihat baik di mata investor dan kreditor. Peluang yang membuka ruang bagi terjadinya manipulasi karena celah pengendalian yang tidak optimal. Rasionalisasi sebagai alasan untuk membenarkan tindakan manipulatif. Kapabilitas/kompetensi dengan pergantian direksi yang terlalu sering memberikan peluang terjadinya kecurangan selama masa transisi kepemimpinan. Ego/arogansi dengan frekuensi kemunculan foto CEO dalam laporan keuangan menjadi indikator tingginya ego kepemimpinan yang merasa kebal terhadap sistem pengawasan internal. Selain itu, praktik kolusi yang terjadi dalam proses *e-procurement* menunjukkan bahwa kerja sama tidak sehat antar pihak masih menjadi celah terjadinya fraud dan rendahnya integritas manajemen karena individu yang tidak menjunjung tinggi nilai etika dan kejujuran, lebih cenderung melakukan kecurangan untuk memenuhi target tertentu.

Untuk pengembangan penelitian selanjutnya, disarankan agar studi lebih difokuskan pada variabel-variabel yang berpengaruh langsung terhadap pendeteksian kecurangan laporan keuangan, seperti efektivitas sistem pengendalian internal, tekanan eksternal, dan perilaku etis

manajemen, serta menggunakan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Penelitian juga dapat diperluas pada berbagai sektor industri guna meningkatkan generalisasi temuan. Secara praktis, auditor diharapkan untuk meningkatkan kompetensi dalam audit investigatif, menguatkan sikap skeptis profesional, dan memanfaatkan teknologi audit berbasis data analitik untuk mendeteksi pola kecurangan secara lebih akurat. Penting diperhatikan bagi Himpunan Audit dan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI), untuk memperbarui pedoman audit terkait deteksi fraud, menyediakan pelatihan khusus tentang teknik identifikasi kecurangan laporan keuangan, serta memperkuat pengawasan terhadap praktik profesional auditor agar lebih efektif dalam mencegah dan mendeteksi kecurangan.

Daftar Pustaka

- ACFE. (2022). Occupational Fraud 2022: A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–96.
- ACFE. (2024). Association of Certified Fraud Examiners The Nations Occupational Fraud 2024 :A Report To The Nations. *Association of Certified Fraud Examiners*, 1–106.
- Afiah, E. T., & Aulia, V. (2020). Financial Stability, Financial Targets, Effective Monitoring Dan Rationalization Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 1(1), 90–100. <https://doi.org/10.46306/rev.v1i1.9>
- Andriani, K. F., Budiarta, K., Sari, M. M. R., & Widanaputra, A. A. G. P. (2022). Fraud Pentagon Elements in Detecting Fraudulent Financial Statement. *Linguistics and Culture Review*, 6, 686–710. <https://doi.org/10.21744/lingcure.v6ns1.2145>
- Annafi, G. D., & Yudowati, S. P. (2021). Analisis Financial Distress, Profitabilitas dan Materialitas Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi Kompetif*, 4(3), 1–8.
- Ashforth, B. E., & Anand, V. (2003). the Normalization of Corruption in Organizations. *Research in Organizational Behavior*, 25(03), 1–52. [https://doi.org/10.1016/S0191-3085\(03\)25001-2](https://doi.org/10.1016/S0191-3085(03)25001-2)
- Barezki, M. B., Fuadah, L. L., & Yulianita, A. (2023). Relevansi Fraud Hexagon Theory terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Sektor Perbankan di Indonesia Tahun 2017-2021. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 927–931. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.650>
- Cressey, D. R. (1953). *Other People's Money: A Study in the Social Psychology of Embezzlement*. Free Press. <https://books.google.co.id/books?id=FgAFAAAAMAAJ>
- Fitriyah, R., & Novita, S. (2021). Fraud Pentagon Theory for Detecting Financial Statement Fraudulent. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 13(1), 20–25. <https://doi.org/https://doi.org/10.23969/jrak.v13i1.3533>
- Hakim, M. Z., Rachmania, D., Siregar, I. G., Novitasari, A. R., Afifah, A. M., & Yolanda, P. (2023). The Effect of Hexagon Fraud on Financial Statement Fraud (Empirical Study of Infrastructure Sector Companies in 2020-2022). *International Journal of Accounting, Management, Economics and Social Sciences*, 1(5). <https://doi.org/https://doi.org/10.61990/ijamesc.v1i5.81>
- Isalati, N. S., Azis, M. T., & Hadiwibowo, I. (2023). Eteksis Faktor Yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan. *Jurnal Akuntansi Dewantara*, 07(01), 10–28. <https://doi.org/https://doi.org/10.26460/ad.v7i1.13203>
- Jensen, M., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency costs, and ownership structure. *Journal of Financial Economics*, 3(4), 305–360. <https://doi.org/10.1017/CBO9780511817410.023>
- Kieso, D. E., Weygandt, J. J., & Warfield, T. D. (2020). *Intermediate Accounting IFRS*. Wiley. <https://books.google.co.id/books?id=3XntDwAAQBAJ>
- Marks, J. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime: Key Behavioral and Environmental Elements*.
- Medlar, I., & Umar, H. (2023). Fraud Diamond Analysis of Financial Statement Fraud. *Enrichment: Journal of Management*, 13(3), 2133–2143. <https://doi.org/https://doi.org/10.35335/enrichment.v13i3.1572>

- Mustakim, R. D., & Kurniawati, L. (2025). Analisis Determinan Elemen Fraud Triangle Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan dengan Beneish M-Score Model pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020-2022. *Jurnal Revenue : Jurnal Akuntansi*, 5(2), 2210–2218. <https://doi.org/https://doi.org/10.46306/rev.v5i2.836>
- Nugrahanti, T. P., Siladjaja, M., Fardiman, F., Rita, H., & Ashari, H. (2023). Detection of Fraud Through Professional Scepticism. *International Journal of Indonesian Business Review*, 2(1), 44–60. <https://doi.org/10.54099/ijibr.v2i1.504>
- Putra, Y. P. (2022). Analisis Fraud Pentagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Menggunakan Fraud Score Model. *EKOMBIS REVIEW: Jurnal Ilmiah Ekonomi Dan Bisnis*, 10(1), 452–465. <https://doi.org/10.37676/ekombis.v10i1.1651>
- Rahma, N. N., & Sari, S. P. (2023). Detection of Fraud Financial Statements through the Hexagon Model Vousinas Fraud Dimensions: Review on Jakarta Islamic Index 70. *International Journal of Latest Research in Humanities and Social Science*, 06(01), 152–159. www.ijlrhss.com
- Randa, A., & Dwita, S. (2020). Pengaruh Elemen Fraud Pentagon Terhadap Deteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *JEA: Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 2(4), 3405–3418. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.292>
- Ratnasari, M., & Rofi, M. A. (2020). Faktor-faktor yang Memotivasi Kecurangan Laporan Keuangan. *Journal of Management and Business Review*, 17(1), 79–107. <https://doi.org/https://doi.org/10.34149/jmbr.v17i1.202>
- Rizkia, P., Umar, H., & Azis, D. M. (2023). Pengaruh Fraud Star Terhadap Fraudulent Financial Statement Dengan Komite Audit Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2016-2020). *Jurnal Riset Perbankan, Manajemen, Dan Akuntansi*, 7(1), 10–22. <https://doi.org/https://doi.org/10.56174/jrpm.v7i1.106>
- Setyono, D., Hariyanto, E., Wahyuni, S., & Pratama, B. C. (2023). Penggunaan Fraud Hexagon dalam Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Owner*, 7(2), 1036–1048. <https://doi.org/10.33395/owner.v7i2.1325>
- Sholikatur, R., & Makaryanawati, M. (2023). Determinan Kecurangan Laporan Keuangan (Perspektif Fraud Hexagon Theory). *EKUITAS (Jurnal Ekonomi Dan Keuangan)*, 7(3), 328–350. <https://doi.org/10.24034/j25485024.y2023.v7.i3.5484>
- Sugiyono, D. (2013). *Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*.
- Umar, H. (2016). Corruption The Devil. In *Corruption the Devil*.
- Vousinas, G. L. (2019). Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Journal of Financial Crime*, 26(1), 372–381. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudi, I., Boedi, S., & Kadir, A. (2022). Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent) Sektor Tambang Di Indonesia. *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 13(2), 180–190. <https://doi.org/10.22225/kr.13.2.2022.180-190>
- Wicaksono, A., & Suryandari, D. (2021). The Analysis of Fraudulent Financial Reports Through Fraud Hexagon on Public Mining Companies. *Accounting Analysis Journal*, 10(3), 220–228. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v10i3.54999>
- Wolfe, D. T., & Hermanson, D. R. (2004). The Fraud Diamond : Considering the Four Elements of Fraud. *The CPA Journal*, 74(12), 38–42.
- Zakiy, M., Pramono, H., Wahyuni, S., & Inayati, N. (2022). Perspective Of Crowe's Fraud Pentagon In Detecting Fraudulent Financial Statement. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 6(4), 2314–2329. <https://doi.org/https://doi.org/10.29040/ijebar.v6i4.7429>